

KAJIAN MODAL SOSIAL PETERNAK SAPI PO KEBUMEN

Andri Nurfitri Hadinata*, Mochamad Sugiarto, Yusmi Nur Wakhidati, Oentoeng Edy Djatmiko, Syarifuddin Nur

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Korespondensi email: kopihitam378@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) menggambarkan karakteristik modal sosial (rasa percaya, jaringan interaksi, norma dan kerjasama) peternak sapi PO Kebumen di kawasan peternakan Urut Sewu dan (2) mengidentifikasi tingkat modal sosial peternak sapi PO Kebumen dan. Responden penelitian ini sebanyak 148 orang anggota kelompok peternak yang berasal dari 24 kelompok yang tersebar di enam kecamatan (Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit) kawasan pengembangan peternakan urut sewu, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan sampel menggunakan metode multistage sampling. Hasil penelitian menunjukkan rasa percaya (83,95%), jaringan interaksi (84,63%), norma (84,02%) dan kerjasama (84,74%) dan secara umum modal sosial berada pada kategori tinggi. Berdasarkan uji Kruskal Wallis, tidak terdapat perbedaan nyata modal sosial peternak antar 6 wilayah kecamatan pengembangan sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen.

Kata Kunci: modal sosial, sapi PO kebumen

Abstract. The objectives of this study are (1) to describe the characteristics of social capital (trust, network interaction, norms, and cooperation) of PO Kebumen cattle farmers in the Urut Sewu cattle breeding area and (2) identify the level of social capital of PO Kebumen cattle farmers . The respondents of this study were 148 members of farmer groups from 24 groups spread across six subdistricts (Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal and Mirit), Kebumen Regency, Central Java Province. The respondents selected uses a multistage sampling method. The results showed that trust (83.95%), network interactions (84.63%), norms (84.02%) and cooperation (84.74%) and in general social capital was in the high category. Based on the Kruskal Wallis test, there is no real difference ($P>0.05$) in the social capital of farmers between 6 sub-districts (center of PO Kebumen production area) in Kebumen Regency.

Keywords: social capital, PO kebumen cattle

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kantong ternak di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal sebagai daerah penghasil bibit sapi potong yang berkualitas. Hal tersebut yang menjadikan Kabupaten Kebumen ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit Sapi PO berdasarkan SK Kementan No. 47/Kpts/SR.- 120/I/2015 tertanggal 16 Januari 2015 (Budi *et al.*, 2019). kawasan peternakan sapi Po Kebumen berada di wilayah pesisir urut sewu, yang terdiri dari enam kecamatan yaitu Puring, Petanahan, Klirong, Bulus Pesantren, Ambal dan Mirit. Pengembangan peternakan di Kabupaten Kebumen berbasis pada kelompok peternak, pada tahun 2019 berjumlah 119 kelompok.

Kelompok peternak di Kabupaten Kebumen masih bersifat tradisonal (Sugiarto *et al.*, 2018). Kelompok terbentuk berdasarkan kesadaran masyarakat yang telah menjadikan beternak sapi sebagai budaya. Hal tersebut menandakan bahwa peternak memiliki potensi modal sosial untuk mengorganisir diri untuk mencapai tujuan bersama (Fanbellisa *et al.*, 2018). Dalam suatu kelompok peternak dibutuhkan rasa saling percaya antar anggotanya agar dapat tercipta jaringan interaksi yang kuat baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat sekitarnya. Norma dalam kelompok peternak merupakan aturan yang terdapat dalam kelompok maupun masyarakat. Dalam hal ini kelompok peternak di Kabupaten Kebumen masih memegang teguh norma kelompok maupun adat di masyarakat. Kedinamisan nilai-nilai terbut akan menciptakan sikap saling bekerja sama antar anggota kelompok maupun dengan masyarakat sekitar untuk mewujudkan kepentingan bersama yaitu menciptakan pengembangan kawasan pembibitan ternak sapi PO Kebumen.

Modal sosial memegang peranan penting dalam pengembangan kawasan peternakan berbasis kelompok. Keberhasilan menggambarkan dan mengidentifikasi modal sosial peternak pada kelompok peternak sapi PO Kebumen akan dapat berkontribusi pada keberlanjutan kelompok peternak. Modal sosial peternak yang kuat akan membentuk kelompok yang tahan dalam menghadapi tantangan. Oleh sebab itu, modal sosial peternak sapi PO Kebumen menjadi hal yang strategis untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling yaitu lokasi pengembangan kawasan peternakan sapi Po Kebumen yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Kebumen yang dikenal sebagai kawasan Urut Sewu. Kawasan tersebut terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Responden ditentukan menggunakan metode multi stage random sampling dengan tahapan: (1) pemilihan sampel kelompok peternak sebanyak 20% dari total jumlah 119 kelompok diperoleh sampel sebanyak 24 kelompok. (2) pemilihan sampel responden peternak sebanyak 30% dari total 493 peternak diperoleh sampel sebanyak 148 peternak.

Penelitian dilakukan menggunakan metode survey terhadap 148 responden menggunakan wawancara dengan kuisisioner dan Focus Group Discussion (FGD). Kuisisioner terdiri dari pernyataan terstruktur sebanyak 15 poin menggunakan pendekatan skala Likert 1 sampai dengan 4 yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Kuisisioner diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan uji yang dilakukan seluruh item pertanyaan kuisisioner dinyatakan valid dan reliabel digunakan dalam penelitian pada Tabel 1.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif dan dikategorikan rendah (25%-50%), sedang (51%-75%), tinggi (76%-100%). Nilai persentase modal sosial adalah sebagai berikut :

$$\text{persentase variabel modal sosial} = \frac{\text{niali skor variabel}}{\text{nilai skor maksimum}} \times 100$$

Untuk mengetahui perbedaan karakteristik modal sosial kelompok peternak antar wilayah kecamatan dilakukan uji beda Kruskal Wallis Test.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Variabel	Butir pertanyaan	Validitas*	Reliabilitas**
Rasa percaya	Saling mempercayai	0,743	0,628
	Saling membantu	0,705	
	Gotongroyong	0,820	
Jaringan interaksi	Interaksi anggota	0,704	0,691
	Hubungan pihak lain	0,750	
	Berbagi informasi	0,706	
	Halangan interaksi	0,722	
Norma	Menghargai aturan	0,620	0,637
	Konflik aturan	0,719	
	Sangsi social	0,698	
	Halangan mematuhi aturan	0,729	
Kerjasama	Hubungan kerjasama	0,764	0,722
	Membantu kesulitan	0,798	
	Membuka diri	0,724	
	Komunikasi	0,664	

*Butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai r hitung > r tabel, nilai r tabel sebesar 0,136.

**Kuisisioner dinyatakan Reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,600. (Sugiono, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternak

Profil peternak merupakan karakteristik atau ciri-ciri khusus yang khas sesuai dengan karakter tertentu yang membedakan satu dengan yang lainnya. Karakteristik responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan dan lama berternak menunjukkan keberagaman. Profil peternak dapat gambarkan pada Tabel 2.

Usia responden sebagian besar (51,35%) berada pada kategori 46 - 60 tahun dan tergolong dalam usia produktif. Pada usaha sapi PO Kebumen, usia memberikan kontribusi besar dalam keberlangsungan usaha. Kegiatan mencari rumput, membersihkan kandang, memberi pakan ternak membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Usia yang muda dan produktif dibutuhkan untuk kerja operasional tersebut. Usaha peternakan tradisional membutuhkan kekuatan fisik yang prima untuk melakukan pemeliharaan dan mencari pakan hijauan. Menurut Abdullah (2016) menyatakan,

seiring pertambahan usia peternak maka akan menurun juga kemampuannya dalam menjalankan usaha yang di tandai dengan tidak maksimalnya hasil produksi ternak dan pengurangan jumlah ternak yang dipelihara.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan lama berternak

Kriteria	Skala	Frekuensi (orang)	%
Usia (tahun)	< 30	6	4.05
	31 – 45	40	27.00
	46 – 60	76	51.35
	>60	26	17.56
Pendidikan	SD	50	33.78
	SMP	50	33.78
	SMA	37	25
	Sarjana	11	7.43
Pengalaman beternak (tahun)	<5	12	8.10
	6 - 10	21	14.18
	11 - 15	25	16.89
	>15	90	60.81

Sumber : data primer diolah, 2020

Pendidikan responden sebagian besar berada pada kategori SD dan SMP dengan jumlah persentase masing – masing komposisi yang sama yaitu 33,78%. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan peternak tergolong rendah (pendidikan dasar). Pendidikan yang rendah menyebabkan peternak kurang proaktif dalam berusaha dan berwirausaha. Namun demikian, karakter sosial mereka cenderung mudah berinteraksi, mudah bersaudara, dan patuh pada pimpinan. Menurut Mulyawati *et al.*, (2016) menyatakan, pendidikan berkaitan dengan kemajuan seseorang, orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir dan wawasan yang luas. Ilmu pengetahuan ketrampilan daya berpikir serta produktifitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah dilaluinya.

Peternak sapi PO Kebumen memiliki sejarah Panjang dalam usaha sapi potong. Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak lebih dari 15 tahun. Kategori tersebut tergolong cukup berpengalaman mengingat sebagian besar responden mulai memelihara ternak semenjak usia muda dan merupakan sebuah tradisi masyarakat pedesaan. Peternak yang berpengalaman akan menghasilkan tingkat produksi ternak yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman. Selain itu peternak yang berpengalaman akan lebih cepat menerima inovasi teknologi (Rina, 2015). Kepemilikan pengalaman yang lama dalam usaha sapi potong mendorong peternak untuk saling berbagi pengalaman dan menjadikan hal tersebut suatu interaksi sosial yang positif.

Modal Sosial Peternak

Modal sosial merupakan serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya hubungan kerjasama di antara mereka (Fukuyama, 2000) dengan komponen penyusun terdiri dari rasa percaya (trust), jaringan interaksi (network), aturan (norms) dan kerjasama (cooperation).

Tabel 3 menggambarkan modal sosial peternak di 6 wilayah kecamatan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ($P>0,05$). Uji beda Kruskal Wallis pada Tabel 3 menggambarkan tidak terdapat perbedaan yang nyata modal sosial peternak pada 6 wilayah kecamatan di kawasan peternakan Urut Sewu. Peternak sapi PO Kebumen telah diusahakan masyarakat dalam waktu yang lama dan dalam pembinaan pemerintah Kabupaten Kebumen. Interaksi antar peternak, kerjasama, penghargaan terhadap aturan-aturan di kelompok peternak telah berlangsung secara intensif pada setiap wilayah kecamatan. Kelompok terbentuk atas kesamaan adat dan budaya masyarakat di Kabupaten Kebumen dimana usaha pemeliharaan ternak merupakan kegiatan masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun. Budaya berternak sapi di kawasan Urut sewu sudah dimulai sejak awal tahun 1900 hingga sekarang (Subiharta & Pita, 2012).

Tabel 5. Karakteristik Modal Sosial Peternak

Kecamatan	Modal Sosial			
	Rasa percaya (%)	Jaringan interaksi (%)	Norma (%)	Kerja sama (%)
Klirong	83,02	84,55	83,14	82,67
Petanahan	80,90	84,38	80,73	84,90
Puring	83,94	84,45	83,99	83,99
Ambal	91,67	92,50	90,00	88,75
Mirit	78,33	78,75	80,00	84,38
Buluspesantren	85,83	83,13	86,25	83,75
Rataan	83,95	84,63	84,02	84,74
Rataan modal sosial	83,87			
Kruskal Wallis Test	0,182*			

*tidak terdapat perbedaan antar Kecamatan ($P>0,05$) (Sugiono, 2011).

Masyarakat di Kabupaten Kebumen sudah memiliki kelompok informal yang bergerak dalam budaya dan keagamaan jauh sebelum adanya inisiasi pembentukan kelompok peternak oleh pemerintah. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat telah memiliki potensi modal sosial untuk mengorganisir diri untuk mencapai tujuan bersama (Fanbellisa *et al.*, 2018).

Rataan nilai modal sosial peternak di Kabupaten Kebumen berdasar pada kategori tinggi (83.87%). Hal tersebut menandakan bahwa program pembinaan kelompok yang dilakukan oleh Pemerintah telah berjalan dengan baik. Modal sosial memiliki peranan penting dalam keberlanjutan usaha kelompok peternak. Modal sosial yang kuat dapat menjaga kohesivitas kelompok dalam

mencapai tujuan. Modal sosial tidak dapat diciptakan oleh seseorang namun sangat tergantung dari kapasitas masyarakat dalam bersosialisasi dalam hal ini adalah peternak, kelompok peternak, masyarakat dan pemerintah. Menurut Burt, (2005) menyatakan, modal sosial membentuk individu menjadi lebih baik dalam berusaha karena dapat saling terkoneksi antara satu dengan yang lainnya, baik antar individu, kelompok ataupun dengan kelompok lainnya. Oleh sebab itu modal sosial merupakan unsur penting dalam kedinamisan dan sustainabiliti suatu kelompok (Rooney *et al.*, 2013). Pembahasan lebih lanjut terhadap komponen penyusun modal sosial peternak sapi PO Kebumen adalah sebagai berikut:

Rasa Percaya

Rasa percaya peternak berada dalam kategori tinggi (83,95%). Tingginya rasa saling percaya di tunjukan oleh peternak dalam kegiatan kelompok ternak di tunjukan dengan cara memberikan akses kepada rekan peternak untuk menggunakan atau meminjam barang yang mereka butuhkan dalam aktifitas beternak seperti meminjamkan kendaraan untuk digunakan membeli jerami, peternak percaya bahwa rekanya akan menjaga dan mengembalikan kendaraanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syarifudin *et al.*, (2018) menyatakan modal sosial yang terbentuk dimasyarakat dilakukan atas dasar kesukarelaan dan kebebasan untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis.

Rasa percaya juga di tunjukan dengan aktif dalam kegiatan gotong royong di masyarakat. Kegiatan tersebut berupa gerakan bersih desa yang dilakukan setiap minggu dan pembangunan sarana umum yang dapat digunakan bersama. Dalam kegiatan tersebut masyarakat percaya dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan bersama. Menurut Saja *et al.*, (2018) menyatakan, sikap saling percaya memungkinkan anggota kelompok dan masyarakat sekitar untuk bersatu dan meningkatkan kontribusi terhadap peningkatan modal sosial yang manfaatnya dapat dirasakan bersama.

Jaringan Interaksi

Jaringan interaksi peternak anggota kelompok peternak berada dalam kategori tinggi (84,63%). Kondisi tersebut menandakan bahwa jaringan interaksi sudah terjalin dengan baik antara peternak, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kebumen. Interaksi terjalin baik antar anggota kelompok ditunjukkan dari keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti rapat anggota yang diadakan setiap bulan. Interaksi dengan masyarakat terjalin dengan baik ditunjukkan melalui jaringan interaksi antar warga yaitu ketika mengadakan kegiatan pelatihan atau perkumpulan yang diadakan oleh desa. Kekuatan modal sosial terletak pada kecenderungan anggota kelompok untuk bersosialisai antara anggota kelompok maupun warga masyarakat sekitar. Menurut Panpakdee &

Limnirankul, (2018) menyatakan, Interaksi yang terjalin pada masyarakat pedesaan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan dan kebebasan, masyarakat akan selalu berusaha menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, hubungan tersebut menentukan kekuatan modal sosial suatu kelompok.

Norma

Norma yang berada di peternak dan masyarakat berada pada kategori tinggi (84,02%). Hal tersebut menggambarkan kelompok peternak memiliki norma yang mengikat dan telah disepakati bersama oleh anggota kelompok. Norma dalam kelompok peternak terbentuk atas dasar musyawarah bersama dan tertulis dalam tata tertib kelompok, sedangkan norma yang berada di masyarakat cenderung tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota masyarakat. Ketaatan terhadap norma kelompok ditunjukkan dengan cara menjaga kemurnian dan performa ternak sapi PO Kebumen dengan tidak mengawinkan ternak sapinya dengan ternak jenis lain yang dapat merusak kemurnian genetiknya. Tujuan kelompok dapat tercapai jika masyarakat saling mematuhi peraturan-peraturan yang telah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Masyarakat akan mematuhi peraturan jika terikat pada tujuan yang sama dalam penelitian ini adalah peningkatan populasi dan kualitas ternak sapi Po Kebumen (Fukuyama, 2000).

Norma yang berada di luar kelompok adalah terdapat aturan kerja sama yang tidak tertulis antara anggota kelompok dengan pembeli atau belantik sapi. Aturan tersebut adalah peternak meminta jasa belantik untuk menjual ternaknya di pasar hewan Argopeni Kebumen sekaligus membelikan bibit sapi baru untuk dipelihara, selisih keuntungan tersebut akan diberikan kepada peternak dengan pembagian yang adil. Berdasarkan pengamatan selama penelitian jarang terjadi perselisihan mengenai nominal yang diberikan dikarenakan peternak dan belantik sudah saling percaya dan terjadi dalam waktu yang lama. Menurut Jaya *et al.*, (2017) menyatakan, norma adalah aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam kelompok sosial tertentu dengan harapan akan menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kelompok.

Kerjasama

Hubungan kerja sama peternak berada dalam kategori tinggi (84,74%). Hubungan kerjasama antar anggota kelompok ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong dalam memelihara ternak. Ketika salah satu anggota kelompok sakit dan tidak bisa mengurus ternaknya maka anggota lainnya akan menengok dan memberikan bantuan materi serta ikut membantu mengurus ternak hingga peternak tersebut sehat. Hubungan kerjasama dengan masyarakat ditunjukkan dengan membuka peluang untuk masyarakat yang ingin menitipkan ternaknya yang kemudian akan

dipelihara oleh anggota kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Severi, (2017) menyatakan, hubungan kerjasama yang terjadi antara anggota kelompok maupun dengan masyarakat sekitar bertujuan untuk saling bertukar kebaikan yang terdiri dari rasa saling membantu, saling peduli dan saling memperhatikan.

Hal tersebut dapat terlihat dari hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara peternak dengan belantik. Peternak di Kabupaten Kebumen hanya sedikit yang memiliki akses untuk menjual ternaknya langsung ke pasar hewan yang letaknya cukup jauh sehingga peternak membutuhkan jasa perantara. Menurut Mudiarta, (2017) menyatakan, keberhasilan usaha pemeliharaan ternak di pedesaan tidak selalu bergantung pada teknologi yang dimiliki oleh kelompok namun lebih kepada kemampuan anggota kelompok yang diperoleh dari proses interaksi, bersosialisasi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan rasa percaya (83,95%), jaringan interaksi (84,63%), norma (84,02%) dan kerjasama (84,74%) berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan uji beda Kruskal Wallis tidak terdapat perbedaan karakteristik modal sosial peternak sapi PO Kebumen antar wilayah di kawasan Urut Sewu. Penggunaan teknologi informasi (media sosial) sebaiknya diarahkan untuk memperkuat interaksi dan Kerjasama antar peternak sapi PO Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2016. Analisis Faktor Penentu Keikutsertaan Peternak Sapi Potong Dalam Kelembagaan Kelompok Tani Ternak. *ZIRAA'AH*. 41: 127-136.
- Budi., K. Satria., N. Ngadiyono dan Sumadi 2019. The Estimation Of Population Dynamic And Reproduction Performance Of Ongole Crossbred Cattle In Kebumen Regency, Central Java. *Buletin Peternakan Vol. 41 (3): 230-242, Agustus 2017. 41(3): 230-242.*
- Fanbellisa, S., Satmoko., S. Roso dan T. Dalmiyatun. 2018. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo Di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Prosiding seminar nasional" penyiapan generasi muda pertanian pedesaan menuju indonesia sebagai lumbung pangan dunia" STPP Malang 10-11 April 2017, 1-13.
- Fukuyama, F. 2000. *Social Capital and Civil Society*. Virginia: George Mason University.
- Jaya, M. N., S. Sarwoprasodjo., M. Hubeis dan B. G. Sugihen. 2017. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2).
- Mudiarta, K. G. 2017. Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum penelitian Agro Ekonomi*.
- Mulyawati, I.M., Mardiningsih dan Satmoko, S. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA*. 34:85-90.

- Panpakdee, C dan B. Limnirankul. 2018. Indicators for assessing social-ecological resilience: A case study of organic rice production in northern Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. 39(3): 414-421.
- Rina, Y. 2015. Dinamika Kelompok Perkumpulan Petani Pemakai Air Di Lahan Rawa Lebak. *SEPA*, 11(2):235-248.
- Saja, A. M. A., M. Teo., A. Goonetilleke dan A. M. Ziyath. 2018. An inclusive and Adaptive Framework for Measuring Social Resilience to Disasters. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 28: 862-873.
- Subiharta, B. U dan S. Pita. 2012. Potensi Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen Sebagai Sumber Bibit Sapi Lokal di Indonesia Berdasarkan Ukuran Tubuhnya (Studi Pendahuluan). *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa*. 23(25):1-9.
- Sugiarto, M., S. Nur., O. E. Jatmiko dan M. I. Wahyu. 2018. Farmer's Individual Potential in Different Farm Sizes of Local Beef Cattle Farming in Kebumen Regency, Indonesia. *Bulletin of Animal Science*. 42: 80-84.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, D., R. Priyanto dan S. Martina. 2018. Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip. *JURNAL ABDIMAS BSI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1):40-46.
- Warner, M. 2001. Building social capital : the role of local government. *Socio-Economics*. 30: 187-192.